

PERSEBARAN DAN TIPE HABITAT BEKANTAN (*Nasalis larvatus*) DI KABUPATEN BARITO KUALA, KALIMANTAN SELATAN

[*Distribution and Habitat Type of Proboscis Monkey (Nasalis larvatus)* *in Barito Kuala District, South Kalimantan*]

MOCHAMAD ARIEF SOENDJOTO¹⁾, MUHAMMAD AKHDIYAT¹⁾, HAITAMI¹⁾ & INDRA KUSUMAJAYA²⁾

1) Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

2) Staf Balai Konservasi Sumberdaya Alam Kalimantan Selatan, Banjarbaru

ABSTRACT

Although proboscis monkey (*Nasalis larvatus*) is one of protected animals and is stated as the identity fauna of South Kalimantan Province, its distribution in this province is poorly documented. The main objectives of the preliminary research were to understand distribution and habitat type of proboscis monkey inhabiting Barito Kuala District. The results show that 1) population of proboscis monkeys is a minimum of 289 individuals and 22,14% of this population inhabits the protected areas, 2) habitat types are not only mangrove forest and riparian forest, but also galam (*Melaleuca cajuputi*) forest and plantations of fruit (*Nephelium lappaceum*) and rubber (*Hevea brasiliensis*) and 3) in each type habitat, there are factors affecting positively and negatively on conservation of proboscis monkey. Some negative factors are conversion of galam forest to be rice yield, negative attitude of people on proboscis monkey sustainable, lack of people knowledge on this animal status, and opinion that this animal is a pest.

Keywords : proboscis monkey, protected animal, habitat types

PENDAHULUAN

Gencarnya pemberitaan kasus perangsangan rambai (*Sonneratia caseolaris*) di Cagar Alam Pulau Kaget (ditetapkan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 701/Kpts/Um/11/ 1976 tanggal 6 Nopember 1976 jo. SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. 337/Kpts-II/1999 tanggal 24 Mei 1999) ternyata menimbulkan dampak. Dampaknya positif, karena sebagian masyarakat mengetahui bahwa bekantan (*Nasalis larvatus*) termasuk satwa dilindungi dan merupakan maskot Propinsi Kalimantan Selatan. Pada sisi lain, dampaknya negatif. Karena rambai merupakan pakan utama bagi bekantan, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa bekantan hanya hidup di hutan ber-vegetasi rambai. Anggapan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa walaupun merupakan primata endemik, dilindungi dan maskot propinsi, ternyata persebaran bekantan di habitat alami Kalimantan Selatan masih sedikit diketahui. Pada gilirannya, anggapan itu dapat menggagalkan pelestarian bekantan.

Oleh sebab itu, penelitian pendahuluan perlu dilakukan. Penelitian difokuskan di wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala dan bertujuan untuk 1) menginventarisasi populasi dan memetakan lokasi persebaran bekantan, 2) mengidentifikasi tipe habitat tempat bekantan dijumpai, status kawasan tersebut, dan jenis pakan dan 3) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi merugikan dan menguntungkan

bagi kehidupan bekantan di habitat/ kawasan. Data dan informasi yang diperoleh tidak hanya disebarluaskan kepada masyarakat, tetapi juga dipergunakan sebagai bahan dalam program pelestarian bekantan selanjutnya dan perencanaan pembangunan Kabupaten Barito Kuala.

METODE PENELITIAN

Penelitian di wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala mulai tanggal 12 Oktober sampai dengan 31 Oktober 2000. Metode yang dipergunakan adalah survei dan wawancara.

Lokasi dipilah dua, yaitu 1) lokasi yang sudah diketahui merupakan tempat bekantan, dan 2) lokasi yang diduga terdapat bekantan (lokasi duga). Lokasi juga ditentukan dari penafsiran peta penutupan lahan dan dikonfirmasi atau dicek-silang dengan informasi masyarakat. Informan kunci adalah kepala desa, penduduk setempat, serta masyarakat yang tinggal atau sering melakukan aktivitas di sekitar lokasi (seperti petani, pencari ikan).

Karena wilayah kabupaten umumnya terdiri atas rawa dan sungai, lokasi didatangi dengan cara berkelotok (menggunakan perahu bermesin) menyusuri sungai dan berjalan kaki. Keberadaan bekantan diketahui melalui perjumpaan langsung. Pada lokasi yang tidak bisa didatangi (karena faktor alam atau aksesibilitas) atau setelah lokasi didatangi ternyata tidak dijumpai bekantan secara langsung,

informasi dari masyarakat dimanfaatkan. Namun, informasi ini perlu diuji dengan teknik sederhana. Pertama, informasi harus berasal dari penduduk setempat, yang terdiri atas orang dewasa yang sudah tinggal relatif lama di sekitar lokasi dan anak-anak. Kedua, jumlah informan paling sedikit lima orang. Ketiga, morfologi yang digambarkan oleh informan harus sesuai dengan morfologi bekantan yang sebenarnya. Patokan yang dipergunakan oleh peneliti adalah hidung bekantan (panjang) dan warna bulunya (oranye). Penduduk setempat memang menggambarkan bekantan seperti orang bule. Keempat, tipe vegetasi di lokasi relatif sama dengan tipe vegetasi di tempat yang pernah dicatat dihuni oleh bekantan.

Populasi yang didata merupakan populasi minimum. Asumsinya adalah bahwa masih ada populasi bekantan yang belum terhitung atau tidak terdata. Ketidakterdataan ini disebabkan oleh 1) sifat bekantan yang sembunyi atau menjauh apabila ada seseorang mendekatinya, serta 2) periode waktu pengamatan yang tidak tepat atau lama pengamatan yang terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Persebaran, Tipe Habitat dan Tumbuhan Pakan

Terdapat 12 lokasi yang dihuni bekantan dengan populasi di setiap lokasi berkisar 8-50 ekor (Tabel 1). Lokasi itu memiliki tipe habitat yang berbeda, yaitu hutan mangrove, hutan galam, hutan tepi sungai, hutan rawa, serta kebun masyarakat (ditanami karet dan buah-buahan).

Jenis pakan yang berhasil diidentifikasi berbeda pada setiap tipe habitat :

1. Di *Tatah Paundangan* yang berhutan mangrove, sumber pakan adalah bakau (*Rhizophora*).
2. Di Pulau Kaget dan sekitarnya, tumbuhan pakannya rambai (*Sonneratia caseolaris*), piai (*Acrostichum aureum*), dan kadang-kadang eceng gondok. Pulau Kaget (bagian bukan cagar alam), Pulau Tempurung Besar dan Pulau Tempurung Kecil terdiri atas persawahan pasang surut di bagian tengahnya dan hutan mangrove (hampir 90% rambai) di bagian tepinya. Khusus di Cagar Alam Pulau Kaget tidak dijumpai lagi rambai dalam tingkat pancang, tiang dan pohon. Pada saat penelitian, di tepi cagar alam ini mulai bertumbuhan semai rambai.
3. Di hutan galam, sumber pakannya adalah galam (*Melaleuca cajuputi*, sinonim *M. leucadendron*) dan kelakai (*Stenochlaena palustris*). Galam merupakan tumbuhan utama hutan galam.
4. Di hutan tepi sungai, jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan adalah waru (*Hibiscus tiliaceus*), panggang

(*Ficus microcarpa*), jingah (*Gluta renghas*).

5. Di hutan rawa (Sungai Tabatan), jenis tumbuhan sumber pakan utama adalah galam. Selain itu, tumbuhan yang dimakan adalah panggang dan jingah.
6. Di kebun masyarakat, jenis tumbuhan yang dimakan adalah rambutan (*Nephelium lappaceum*), karet (*Hevea brasiliensis*), bruneh (*Vitex secundiflora*).

2. Faktor Berpotensi Menguntungkan dan Merugikan

Di lokasi hunian bekantan, faktor-faktor berpotensi menguntungkan dan merugikan teridentifikasi (Tabel 1). Faktor yang menguntungkan, sebagai berikut.

1. Sebagian masyarakat memahami status kawasan (seperti masyarakat sekitar Pulau Kaget).
2. Masyarakat mempertahankan vegetasi (rambai *Sonneratia caseolaris*) untuk melindungi lahan yang dibudidayakan.
3. Kawasan yang dihuni oleh bekantan bervegetasi heterogen dan masih alami. Sebagian masyarakat mempertahankan kawasan sebagai sumber mata pencaharian (menangkap udang dan kepiting, berkebulan rotan).
4. Sebagian masyarakat menganggap bekantan sebagai satwa dilindungi atau bukan hama.
5. Beberapa lokasi hunian bekantan terletak relatif jauh dari permukiman.

Sebaliknya, faktor yang berpotensi merugikan, adalah :

- 1) Pengubahan hutan galam untuk dijadikan lahan pertanian;
- 2) Pemanfaatan hutan (pemanenan kayu galam) yang tidak terkontrol; hal ini terjadi pada hutan galam antara Barambai dan Antar Jaya;
- 3) Letak lokasi yang terjepit di antara permukiman, berada di bagian hilir sungai atau dikelilingi oleh kawasan industri dan permukiman sehingga lokasi berpotensi tercemari,
- 4) Penggunaan kawasan konservasi untuk kegiatan yang tidak semestinya,
- 5) Sebagian masyarakat sudah menganggap bekantan sebagai hama atau perusak tanaman,
- 6) Ketidakpedulian atau kekurangtahuan masyarakat akan status bekantan.

Beberapa contoh kasus berikut ini merupakan simpulan tentang kekurangtahuan itu.

1. Di Desa Tanggul Rejo (Kecamatan Tabunganen), bekantan pernah ditangkap oleh anak-anak. Satwa ini selanjutnya diarak keliling desa dan diganggu. Ketika diganggu, satwa melakukan gerakan refleks menolak gangguan. Gerakan satwa tersebut ternyata dianggap sebagai perlawanan oleh anak-anak. Anak-anak pun

memukuli satwa ini hingga satwa pun mati. Sambil memukul bekantan, anak-anak berteriak-teriak, "Ini penjajah, ini penjajah." Tampaknya, bulu bekantan yang berwarna merah oranye, menyebabkan bekantan diidentifikasi dengan penjajah Belanda.

2. Di Desa Jarenang (Kecamatan Kuripan), pemburu ular sawah memanfaatkan bekantan sebagai umpan. Bekantan (terutama yang masih anak) dibunuh. Beberapa bagian tubuhnya dipergunakan sebagai umpan untuk menjerat ular sawah (*Phyton spp.*). Kulit ular sawah laku dijual dengan harga Rp125.000/m.
3. Di Desa Belawang dan Antar Jaya, bekantan dianggap sebagai hama, walaupun tingkat kerusakan yang ditimbulkannya tidak separah yang ditimbulkan oleh monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) dan bangkui (*M. nemestrina*). Bekantan acapkali ditembak karena memakan buah-buahan (seperti rambutan) dan menginjak-injak padi yang masih hijau.

B. Pembahasan

1. Populasi dan Persebaran Bekantan

Populasi bekantan di Kabupaten Barito Kuala paling sedikit 289 ekor. Apabila diasumsikan bahwa populasi bekantan yang belum terdata sama dengan yang terdata, populasi bekantan diperkirakan berkisar 289-578 ekor.

Dari populasi minimum, bekantan yang berada di kawasan lindung adalah 22,14%. Kawasan lindung dalam hal ini adalah Kawasan Pantai Berhutan Bakau Tanjung Pedada Tua - Kuala Lupak, Cagar Alam Pulau Kaget, dan Taman Wisata Alam Pulau Kembang. Berdasarkan ukuran populasi, terlihat jelas bahwa betapa kecilnya populasi bekantan yang berada di kawasan lindung. Dari segi kelestarian hal ini membahayakan. Masalahnya adalah bahwa ukuran populasi mencerminkan tinggi rendahnya keanekaragaman genetik. Semakin sedikit ukuran populasi, semakin rendah keanekaragaman genetiknya.

Hutan tepi sungai yang berupa kebun rotan sebenarnya bisa juga dimasukkan ke dalam kawasan lindung (sempadan sungai). Namun, karena di lapangan ada perbedaan persepsi antara pihak pemerintah dengan masyarakat, kebun rotan tidak diperhitungkan sebagai kawasan lindung. Masyarakat beranggapan bahwa lahan yang dikuasainya bisa dipergunakan sesuai dengan keinginannya. Pada saat bersamaan, pemerintah tidak tegas memperlakukan hutan tepi sungai sebagai kawasan lindung.

Sebagian besar bekantan (77,86%) berada di luar kawasan lindung. Luar kawasan ini dikuasai oleh masyarakat dan masyarakat berpendapat bahwa mereka bisa melakukan apa saja di lahan yang dikuasainya. Apabila perubahan terjadi, tidak ada tempat bagi bekantan untuk berkembang

biak atau mempertahankan kelangsungan hidup jenisnya. Dengan kata lain, populasi bekantan di Barito Kuala pasti menurun dan tinggal menunggu waktu untuk punah.

2. Hutan Galam bagi Bekantan

Pendapat masyarakat bahwa bekantan tidak bisa hidup tanpa rambai, sudah waktunya diubah. Pendapat yang menyedihkan ini berdampak buruk, karena pelestarian bekantan akan difokuskan hanya pada kawasan bervegetasi rambai saja.

Dua aspek dapat dipergunakan untuk membuktikan bahwa pendapat itu tidak benar. Pertama, dari aspek pakan dapat disimpulkan bahwa walaupun bekantan termasuk satwa pemilih makanan (Bennett & Sebastian, 1988), jumlah sumber pakannya di hutan mangrove dan hutan tepi-sungai lebih dari 100 jenis tumbuhan (Alikodra & Mustari, 1994; Bennett & Sebastian, 1988; Bismark, 1987; Salter *et al.*, 1985; Soerianegara *et al.*, 1994; Yeager, 1989). Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa bekantan tidak hanya hidup di hutan mangrove atau hutan tepi-sungai, tetapi juga dapat bertahan hidup di hutan galam. Sumber pakan bagi bekantan di hutan galam antara lain adalah pucuk galam, piati, dan kelakai. Keberadaan bekantan di hutan galam ini memang luput dari perhatian dan tidak pernah diteliti secara mendalam.

Belum diketahui dengan pasti prosesnya sehingga bekantan bisa hidup di hutan galam, tetapi ada dua hipotesis yang bisa dikembangkan. Hipotesis pertama, adalah bahwa fragmentasi habitat (yang ditimbulkan oleh pembangunan permukiman, persawahan, atau pusat aktivitas-manusia lainnya) menyebabkan bekantan yang hidup di hutan mangrove atau hutan tepi-sungai tergusur ke hutan galam. Hipotesis ini berdasarkan kenyataan bahwa sebagian besar lokasi hutan galam yang dihuni oleh bekantan dikelilingi dengan persawahan dan permukiman. Ketika habitat asalnya diubah menjadi persawahan dan permukiman, bekantan bermigrasi ke lokasi yang relatif tidak terganggu, yaitu hutan galam. Satwa "pemalu" ini menjauh dari aktivitas manusia. Pada hutan galam yang berbatasan langsung dengan hutan tepi-sungai dan jauh dari permukiman manusia, bekantan relatif sering tampak di hutan tepi sungai.

Hipotesis kedua, bahwa selain yang hidup di hutan bakau dan hutan tepi-sungai, ada juga bekantan yang secara alami memang hidup di hutan galam. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa keanekaragaman genetik bekantan di Barito Kuala relatif tinggi. Hipotesis ini dimunculkan karena tampaknya ada sedikit perbedaan morfologi. Bekantan penghuni hutan galam berukuran relatif lebih besar daripada bekantan penghuni hutan mangrove atau hutan tepi-sungai. Selain itu, warna bulu bekantan hutan galam pun relatif lebih pucat.

Kedua hipotesis tersebut perlu mendapat perhatian masyarakat, baik kalangan pemerintah, akademik, peneliti, maupun LSM. Apapun hasil uji hipotesis itu, Barito Kuala memiliki paling tidak tiga tipe habitat yang bisa dihuni oleh bekantan, yaitu hutan mangrove, hutan tepi sungai, dan hutan galam. Apabila maskot Kalimantan Selatan ini dilestarikan, ketiga tipe habitat itu harus terwakili untuk kawasan pelestarian bekantan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Populasi bekantan di Barito Kuala diperkirakan minimum 289. Sebagian besar populasi berada di luar kawasan lindung.

Dari 12 lokasi hunian bekantan, diketahui bahwa bekantan tidak hanya menghuni hutan mangrove dan hutan tepi-sungai, tetapi juga tersebar di hutan galam dan kebun masyarakat. Di setiap lokasi ini, terdapat faktor menguntungkan dan merugikan dalam upaya pelestarian bekantan. Faktor merugikan yang sangat tampak adalah perubahan hutan galam menjadi persawahan, sikap negatif masyarakat akan kelestarian bekantan, ketidaktahuan masyarakat akan status bekantan, serta kejadian yang mengakibatkan adanya persepsi bahwa bekantan adalah hama.

B. Saran

1. Pemerintah Kabupaten Barito Kuala sebaiknya menetapkan satu kawasan berhutan galam sebagai kawasan pelestarian bekantan.
2. Karena sebagian besar bekantan berada di lahan yang dikuasai masyarakat, strategi pelestarian bekantan sebaiknya berbasiskan pada masyarakat.
 - a. Penyuluhan harus gencar dilakukan dalam bentuk antara lain penyebaran gambar, penyiaran konservasi melalui media elektronik dan cetak,

pengembangan kebun rotan yang sinergis dengan pelestarian bekantan, pengontrolan penebangan di hutan galam serta dakwah yang bermaterikan satwa sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan. Dakwah keagamaan dilakukan karena masyarakat Barito Kuala adalah masyarakat agamis.

- b. Kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pelestarian kebun rotan yang terdiri atas berbagai macam tumbuhan dan tidak menggantinya dengan tanaman monokultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. & A.H. Mustari. 1994. Study on ecology and conservation of proboscis monkey (*Nasalis larvatus* Wurmbe) at Mahakam River delta, East Kalimantan: Behaviour and habitat function. Annual Report of Pusrehut Vol. 5.
- Bennett, E.L. & A.C. Sebastian. 1988. Social organization and ecology of proboscis monkeys (*Nasalis larvatus*) in mixed coastal forest in Sarawak. International Journal of Primatology 9(3):233-255.
- Bismark, M. 1987. Sosio ekologi bekantan (*Nasalis larvatus*) di Taman Nasional Kutai, Kalimantan Timur. Rimba Indonesia 21(2-4):24-35.
- Salter, R.E., N.A. MacKenzie, N. Nightingale, K.M. Aken & P. Chai P.K. 1985. Habitat uses, ranging behaviour, and food habitats of the proboscis monkey, *Nasalis larvatus* (van Wurmbe), in Sarawak. *Primates* 26(4):436-451.
- Soerianegara, I., D. Sastradipradja, H.S. Alikodra & M. Bismark. 1994. Studi Habitat, Sumber Pakan, dan Perilaku Bekantan (*Nasalis larvatus*) sebagai Parameter Ekologi dalam Mengkaji Sistem Pengelolaan Habitat Hutan Mangrove di Taman Nasional Kutai. Laporan Akhir. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, IPB, Bogor.
- Yeager, C.P. 1989. Feeding ecology of the proboscis monkey (*Nasalis larvatus*). International Journal of Primatology 10(6):497-530.